

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Virginia Henderson mendefinisikan keperawatan sebagai penolong individu, saat sakit atau sehat, dan membagi kebutuhan dasar manusia ke dalam 14 komponen yaitu: bernafas secara normal, makan dan minum yang cukup, eliminasi (buang air besar dan kecil), bergerak dan mempertahankan postur tubuh yang diinginkan, tidur dan istirahat, memilih pakaian yang tepat, mempertahankan suhu tubuh dalam kisaran yang normal dengan menyesuaikan pakaian yang digunakan dan memodifikasi lingkungan, menjaga kebersihan diri dan penampilan, menghindari bahaya dari lingkungan dan menghindari membahayakan orang lain, berkomunikasi dengan orang lain dalam mengekspresikan emosi, kebutuhan, kekhawatiran dan opini, beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan, bekerja sedemikian rupa sebagai modal untuk membiayai kebutuhan hidup, bermain atau berpartisipasi dalam berbagai bentuk rekreasi, belajar, menemukan, atau memuaskan rasa ingin tahu yang mengarah pada perkembangan yang normal, kesehatan dan penggunaan fasilitas kesehatan yang tersedia.

Sindrom dyspepsia adalah sekumpulan gejala nyeri, perasaan tidak enak pada perut bagian atas yang menetap, atau berulang yang berlangsung sejak tiga bulan terakhir, dengan awal gejala timbul enam bulan sebelumnya (Abdurakhman dkk, 2020).

Data WHO (2020) menunjukkan bahwa setiap tahun kasus dyspepsia mengalami peningkatan, didunia mencapai 13-40% dari total populasi dari setiap negara Kasus dispepsia di kota-kota besar di Indonesia cukup tinggi. Dari penelitian yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan RI Tahun 2021, angka kejadian dispepsia di Surabaya 31,2%, Denpasar 46%, Jakarta 50%, Bandung 32,5%, Palembang 35,5%, Pontianak 31,2%, Medan 9,6% dan termasuk Aceh mencapai 31,7% (Depkes RI, 2021) Di Provinsi Lampung sendiri, dispepsia menempati urutan kelima dari 10 besar penyakit terbanyak berdasarkan kunjungan rawat jalan di fasilitas Kesehatan.

Prevalensi syndrome dispepsia di Indonesia menempati urutan ke-15 dari 50 penyakit dengan pasien rawat inap terbanyak (Jaji,2016). Berdasarkan data profil kesehatan Indonesia, sindrome dispepsia berada di urutan keenam dari 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat inap di rumah sakit tahun 2018 dengan jumlah kasus sebanyak 33.500 (Barawa,2019)

Dalam sebuah survey di beberapa negara, lebih dari 50% penderita sindrome dispepsia bergantung pada obat dan dilaporkan sekitar 30% penderita syndrome dispepsia memilih untuk libur dari pekerjaan ataupun sekolah karena keluhan dari gejala dispepsia tersebut. Hasil wawancara dalam penelitian Jaji (2020) dengan beberapa pekerja dengan syndrome dispepsia diketahui bahwa mereka banyak mengeluhkan nyeri pada perutnya, dari penelitian Jaji (2020) selain pasien telah diberikan obat didapatkan salah satu cara untuk menurunkan tingkat nyeri yaitu dengan tindakan pemberian kompres hangat.

Dari data buku register ruang kelas 1 A Bhayangkara Polda Lampung jumlah penyakit dyspepsia pada bulan Desember tahun 2022 berjumlah 10 orang dan pada bulan Januari 2023 berjumlah 5 orang jadi jumlah penyakit dyspepsia pada bulan desember 2022 sampai dengan Januari 2023 berjumlah 15 orang

Hasil wawancara dengan pasien yang dirawat di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung 3 dari pasien yang dirawat mengatakan jika nyeri diberikan obat dan tidak diberikan kompres.

Berdasarkan data diatas, maka peneliti berminat untuk melakukan pendekatan intervensi keperawatan dengan kompres hangat terhadap penurunan skala nyeri pada pasien dispepsia yang bertujuan untuk mengurangi sakit ( Nyeri) dispepsia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana penerapan kompres hangat terhadap penurunan skala nyeri pada pasien dispepsia di RS Bhayangkara polda lampung tahun 2023?

## **C. Tujuan Penulisan**

### **1. Tujuan umum**

Mengetahui gambaran penerapan kompres hangat terhadap penurunan skala nyeri pada pasien dispepsia di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung tahun 2023

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Memberikan gambaran hasil pengkajian nyeri pada pasien dispepsia di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung Tahun 2023
- b. Memberikan gambaran pelaksanaan intervensi terapi kompres hangat pada pasien dispepsia di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung Tahun 2023
- c. Memberikan perkembangan hasil penerapan terapi kompres hangat terhadap penurunan skala nyeri pada pasien dispepsia di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung Tahun 2023

## **D. Manfaat Penulisan**

### **1. Manfaat teoritis**

Laporan Karya Tulis dengan pendekatan intervensi ini dapat memberikan pengetahuan kesehatan bagi ilmu keperawatan tentang penatalaksanaan kompres hangat untuk penurunan skala nyeri pada pasien dispepsia

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi perawat sebagai bahan acuan dalam melaksanakan intervensi kompres hangat pada pasien dispepsia
- b. Bagi rumah sakit Laporan tugas akhir ini dapat dijadikan masukan dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan terutama pada pasien dengan gangguan kebutuhan aman nyaman (nyeri) dispepsia
- c. Bagi institusi Sebagai referensi bagi mahasiswa dalam melaksanakan intervensi pada penderita dispepsia

**E. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup dari laporan Karya Tulis Ilmiah ini berfokus pada asuhan keperawatan dengan pendekatan intervensi pemberian tindakan kompres hangat. Subjek dalam penelitian ini adalah 2 (dua) pasien dengan sindrome dispepsia yang dirawat selama Tiga hari Pada Tanggal 10 Januari s/d 12 Januari 2023 di Rumah Sakit Bhayangkara.